



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 1 (Maret 2025): 14-29

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Dekolonialisasi Peribadatan GKE di Resort GKE Banjarmasin: Menjaga Identitas Teologis dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer

Sanon¹, Keloso S. Ugak², Gabriella Tara Yohanessa³, Sudianto⁴, Bimbing Kalvari⁵

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis
email: sanonboy@gmail.com

Abstract

This article discusses a community service activity in the form of a Focus Group Discussion (FGD) on the decolonization of worship in the Kalimantan Evangelical Church (GKE) held at GKE Eben Ezer Church in Banjarmasin. This activity aimed to identify elements of GKE worship that are irrelevant and hinder the growth of congregational faith, explore the richness of local culture and spirituality, and formulate concrete strategies towards GKE worship that can address contemporary challenges. Using the FGD method involving 50 participants from various congregations in the GKE Banjarmasin Resort, this activity successfully identified seven main issues surrounding contemporary GKE worship: missionary heritage, influence of other denominations, characteristics of ideal worship, needs of disability and elderly-friendly churches, online church opportunities, inhibiting factors in worship, and cross-generational worship preference differences. The results show that congregation members expect changes in GKE worship to remain relevant to the current context while maintaining GKE's identity. These findings have important implications for developing contextual GKE worship models and education and coaching programs for worship leaders and congregation members.

Keywords: Decolonization, Worship, GKE, Contextualization, Focus Group Discussion.

Abstrak

Artikel ini membahas kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Focus Group Discussion (FGD) tentang dekolonisasi peribadatan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) yang dilaksanakan di Gereja GKE Eben Ezer Banjarmasin. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur peribadatan GKE yang tidak relevan dan menghambat pertumbuhan iman jemaat, menggali kekayaan budaya dan spiritualitas lokal, serta merumuskan strategi konkret menuju peribadatan GKE yang mampu menjawab tantangan zaman. Dengan metode FGD yang melibatkan 50 peserta dari berbagai jemaat di Resort GKE Banjarmasin, kegiatan ini berhasil mengidentifikasi tujuh isu utama seputar peribadatan GKE kontemporer: warisan zending, pengaruh denominasi lain, karakteristik ibadah yang ideal, kebutuhan gereja yang ramah disabilitas dan lansia, peluang gereja online, faktor penghambat dalam ibadah, dan perbedaan preferensi ibadah lintas generasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa warga jemaat mengharapkan adanya perubahan dalam peribadatan GKE agar tetap relevan dengan konteks kekinian, namun tetap mempertahankan identitas GKE. Penemuan ini membawa implikasi penting bagi

pengembangan model peribadatan GKE yang kontekstual serta program pendidikan dan pembinaan bagi petugas dan warga jemaat.

Kata Kunci: Dekolonialisasi, Peribadatan, GKE, Kontekstualisasi, *Focus Group Discussion*.

PENDAHULUAN

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) memiliki akar sejarah yang kuat dalam kegiatan misi Zending pada era kolonial. Sebagai bagian dari lanskap gereja-gereja pascakolonial, GKE menghadapi panggilan untuk secara kritis mengevaluasi kembali praktik-praktik peribadatannya yang mungkin membawa jejak-jejak warisan kolonial dan zending yang tidak lagi sepenuhnya relevan dengan konteks lokal Kalimantan dan tantangan zaman modern. Proses ini, yang dikenal sebagai dekolonisasi, merupakan upaya untuk membebaskan diri dari pengaruh-pengaruh tersebut dan mengembangkan bentuk-bentuk peribadatan yang lebih otentik dan sesuai dengan konteks budaya serta kebutuhan spiritual jemaat saat ini.

Dekolonisasi dalam konteks teologi mengacu pada upaya membebaskan gereja dari pengaruh-pengaruh kolonial yang masih tertinggal, baik dalam ajaran, praktik ibadah, maupun struktur gereja. Seperti yang diungkapkan dalam studi mengenai teologi dekolonial, dekolonisasi teologi bertujuan untuk mengedepankan pengetahuan lokal dan tradisi spiritual yang lebih relevan dengan konteks masyarakat setempat. Missiologi dekolonial, misalnya, mengajukan pentingnya memahami misi sebagai "mission from the margins"¹, yang memprioritaskan perspektif dari sisi luar dominasi kolonial. Dalam konteks GKE, ini berarti menyesuaikan ibadah dengan budaya lokal Kalimantan sambil tetap setia pada identitas teologis gereja tersebut. Dengan demikian, dekolonisasi bukan hanya mengenai menanggalkan pengaruh kolonial, tetapi juga mengembalikan autentisitas dan relevansi teologi dalam konteks budaya yang lebih luas.²

Dalam konteks GKE, urgensi dekolonisasi peribadatan semakin terasa mengingat adanya dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang pesat. Perbedaan preferensi ibadah antar generasi, pengaruh kuat dari denominasi gereja lain, dan imperatif untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pelayanan gereja menjadi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Upaya dekolonisasi ini bukan berarti menolak seluruh warisan masa lalu, melainkan lebih kepada proses selektif dan kreatif dalam mengadaptasi dan mengintegrasikan elemen-elemen yang relevan dengan kekayaan budaya dan spiritualitas lokal, yang dalam terminologi studi teologi dikenal dengan istilah kontekstualisasi.

Kontekstualisasi ibadah adalah proses menyesuaikan praktik ibadah dengan kebutuhan dan budaya lokal agar menjadi lebih bermakna dan relevan bagi jemaat. Dalam konteks GKE, hal ini berarti menciptakan peribadatan yang tidak hanya mencerminkan

¹ Teddy Chalwe Sakupapa, "Tracking the Decolonial in African Christian Theology: A Southern African Perspective on Mission from the Margins as a Decolonial Mode of Mission," *International Review of Mission* 112, no. 2 (November 2023): 202–17, <https://doi.org/10.1111/irom.12476>.

² Romney Moseley, "Decolonizing Theology in the Caribbean: Prospects for Hermeneutical Reconstruction," *Toronto Journal of Theology* 6, no. 2 (1 September 1990): 235–46, <https://doi.org/10.3138/tjt.6.2.235>.

identitas teologis gereja tetapi juga terhubung dengan tradisi dan praktik budaya masyarakat Kalimantan. Menurut penelitian terkait liturgi dekolonial,³ kontekstualisasi ibadah memungkinkan gereja untuk mengekspresikan imannya dalam cara yang lebih autentik dan dapat diterima oleh masyarakat setempat, menjadikan ibadah lebih partisipatif dan bermakna. Dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya lokal—seperti musik tradisional dan bahasa daerah—ibadah menjadi lebih dapat diterima oleh berbagai generasi, dari yang muda hingga yang lebih tua, yang memiliki preferensi berbeda dalam ibadah mereka.⁴

Ibadah yang kontekstual adalah penting karena dapat menciptakan keterhubungan yang lebih dalam antara gereja dan jemaat. Ini juga membantu gereja untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan dinamika sosial. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa studi mengenai missiologi dekolonial,⁵ gereja yang mampu mengintegrasikan praktik ibadah yang relevan dengan konteks lokal tidak hanya dapat bertahan tetapi juga relevan dalam misi jangka panjang. Gereja yang melibatkan budaya dan konteks setempat dalam peribadatan akan lebih mudah menjawab tantangan zaman, sehingga ibadah tersebut dapat lebih mendalam secara spiritual bagi jemaat yang ada.

Menyadari pentingnya isu ini, Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) bekerja sama dengan Resort GKE Banjarmasin menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tema "Dekolonialisasi Peribadatan GKE: Menuju Peribadatan GKE yang Kontekstual, dan Mampu Menjawab Tantangan Zaman." Kegiatan ini dirancang untuk mencapai tiga tujuan utama: (1) mengidentifikasi secara kritis unsur-unsur peribadatan GKE yang dirasakan tidak lagi relevan atau bahkan menghambat pertumbuhan iman jemaat; (2) menggali dan mengapresiasi kekayaan budaya dan spiritualitas lokal Kalimantan yang berpotensi untuk dikontekstualisasikan dalam peribadatan GKE; dan (3) merumuskan strategi dan langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mengembangkan model peribadatan GKE yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas teologisnya.

METODE

Pendekatan dan Metode

Kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan post-positivistik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada keyakinan bahwa pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif para peserta FGD merupakan kunci untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dipilih karena kemampuannya untuk mengumpulkan data dari sejumlah informan secara efisien, sekaligus memfasilitasi

³ Stephen Burns, "Explorations in Decolonial Liturgy: 'Many Voices', 'From Below,'" *International Journal for the Study of the Christian Church* 22, no. 3 (3 Juli 2022): 183–94, <https://doi.org/10.1080/1474225X.2022.2135887>.

⁴ Júlio César Adam, "Worship, Mission and Glocal Context in Brazil and Latin America," *International Journal of Practical Theology* 21, no. 1 (1 Januari 2017), <https://doi.org/10.1515/ijpt-2015-0015>.

⁵ Shantelle Weber, "Decolonising Youth Ministry Models? Challenges and Opportunities in Africa," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (21 April 2017): 10 pages, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4796>.

interaksi dan dialog yang dinamis antar peserta, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang isu yang dibahas. Dalam FGD ini, dosen-dosen dari STT GKE yaitu Dr. Sanon, Dr. Keloso S. Ugak, Gabriella Tara Yohanessa, M.Th, Dr. Sudianto, M.Si, dan Dr. Bimbing Kalvari berperan sebagai fasilitator yang bertugas memandu jalannya diskusi agar tetap fokus pada topik dan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, para peserta FGD, yang terdiri dari berbagai elemen kepemimpinan gereja di tingkat resort, bertindak sebagai narasumber utama yang berbagi pandangan, pengalaman, dan harapan mereka terkait praktik peribadatan di GKE.

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan FGD dilaksanakan pada hari Senin, 9 September 2024, dari pukul 09.45 hingga 17.30 WITA. Lokasi pelaksanaan kegiatan adalah Gereja GKE Eben Ezer Banjarmasin. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis, yaitu kemudahan akses bagi para peserta yang berasal dari berbagai jemaat di Resort GKE Banjarmasin, serta ketersediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Peserta

Peserta FGD berjumlah 50 orang, yang terdiri dari beragam latar belakang pelayanan di GKE Resort Banjarmasin. Mereka meliputi 17 orang Pendeta, 3 orang Vikaris, serta para Penatua dan Diakon yang berasal dari berbagai jemaat, yaitu Jemaat Eppata Banjarmasin, Jemaat Eben Ezer Banjarmasin, Jemaat Sidomulyo, Jemaat Rantau Nangka, Jemaat Salam Babaris, Jemaat Rantau, Jemaat Kandangan, Jemaat Lok Bangkirai, dan Jemaat Barambai. Keberagaman asal jemaat ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang komprehensif dan representatif tentang praktik peribadatan di berbagai konteks pelayanan GKE.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan FGD dirancang melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan yang diharapkan:

- 1) **Persiapan:** Tahap ini meliputi serangkaian kegiatan penting seperti koordinasi intensif antara tim dari STT GKE dan pihak Resort GKE Banjarmasin, penyusunan materi diskusi yang relevan dan terstruktur, serta penunjukan dan pembekalan fasilitator yang akan memimpin jalannya diskusi.
- 2) **Pembukaan:** Kegiatan diawali dengan ibadah pembukaan yang khuyuuk, dilanjutkan dengan sambutan hangat dari perwakilan Resort GKE Banjarmasin dan STT GKE. Sambutan ini bertujuan untuk memberikan konteks dan semangat bagi para peserta dalam mengikuti kegiatan FGD.
- 3) **Pemaparan Materi:** Pada tahap ini, fasilitator memberikan penjelasan ringkas mengenai tujuan dan mekanisme pelaksanaan FGD, serta memaparkan materi-materi kunci yang akan menjadi fokus diskusi.
- 4) **Pelaksanaan FGD:** Ini adalah inti dari kegiatan, di mana diskusi mendalam dilakukan mengenai berbagai topik terkait dekolonisasi peribadatan GKE. Topik-topik diskusi

meliputi identifikasi bentuk-bentuk warisan zending dalam peribadatan, analisis praktik peribadatan GKE kontemporer, pengaruh denominasi lain, visi tentang ibadah yang ideal, tantangan dan harapan terkait peribadatan, serta isu-isu spesifik seperti gereja ramah disabilitas dan lansia, gereja online, faktor penghambat ibadah, dan perbedaan preferensi ibadah lintas generasi.

- 5) Perumusan Hasil dan Rencana Tindak Lanjut: Setelah sesi diskusi selesai, fasilitator bersama perwakilan peserta merangkum poin-poin penting yang muncul selama diskusi. Berdasarkan hasil rangkuman ini, dirumuskan langkah-langkah tindak lanjut yang konkret untuk menindaklanjuti temuan-temuan FGD.
- 6) Evaluasi dan Penutupan: Tahap terakhir adalah evaluasi singkat mengenai pelaksanaan kegiatan FGD, diikuti dengan sesi foto bersama sebagai kenang-kenangan dan penutupan resmi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warisan Zending dalam Peribadatan GKE

Diskusi mengenai warisan misi zending dalam peribadatan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) menunjukkan adanya perbedaan pemahaman yang signifikan di kalangan para pejabat gereja. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman mendalam tentang sejarah dan akar tradisi GKE, terutama terkait dengan pengaruh misi zending yang dilaksanakan oleh gereja-gereja kolonial di masa lalu. Sebagian peserta dalam diskusi beranggapan bahwa elemen-elemen peribadatan yang ada sekarang murni hasil keputusan Majelis Sinode, tanpa menyadari warisan misi zending yang mewarnai praktik tersebut. Bahkan, beberapa peserta mengakui kurangnya pengetahuan tentang sejarah zending yang berperan dalam pembentukan GKE.

Lebih lanjut, meskipun beberapa peserta mengakui adanya warisan zending, mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi elemen-elemen spesifik yang berasal dari tradisi tersebut. Bingungnya mereka antara tradisi Calvinis dan Lutheran menandakan kurangnya pemahaman teologis dan historis yang mendalam tentang akar peribadatan GKE. Setelah fasilitator memberikan contoh konkret—seperti penggunaan jubah pendeta, liturgi sakramen, arsitektur gereja, doa pengakuan dosa, dan penggunaan anggur dalam perjamuan kudus—barulah sebagian peserta mulai mengidentifikasi elemen-elemen ini sebagai bagian dari warisan zending.

Dalam konteks ini, dekolonisasi peribadatan menjadi sangat penting, dengan tujuan untuk menanggalkan elemen-elemen kolonial yang sudah tidak relevan lagi dengan konteks lokal. Pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan sejarah ini dapat membantu membangun peribadatan yang lebih kontekstual, mengintegrasikan tradisi lokal dan budaya masyarakat Kalimantan.

Pengaruh Denominasi Lain pada Peribadatan GKE

Peserta *Focus Group Discussion* (FGD) juga mengungkapkan bahwa pengaruh dari denominasi gereja lain, terutama gereja-gereja Karismatik dan Pentakosta, sangat kuat dalam

membentuk praktik ibadah GKE kontemporer. Salah satu perubahan yang terlihat adalah pergeseran dalam postur berdoa. Generasi muda kini lebih jarang melipat tangan saat berdoa, yang sebelumnya merupakan tradisi umum di GKE. Selain itu, format ibadah yang lebih dinamis, seperti Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang kini dikenal sebagai Kebaktian Pemulihan Iman (KPI), menunjukkan adopsi praktik dari gereja lain.

Preferensi musik juga mengalami perubahan signifikan, dengan kaum muda lebih menyukai lagu-lagu pujian kontemporer daripada himne-himne tradisional. Gaya khotbah yang lebih interaktif dan tidak terpaku pada mimbar, serta penggunaan ungkapan doa seperti “haleluya, amin,” yang tidak biasa dalam tradisi GKE, juga semakin umum. Semua perubahan ini mencerminkan adaptasi terhadap pengaruh luar yang memperkaya pengalaman ibadah di GKE.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa integrasi elemen-elemen baru ini harus dilakukan dengan hati-hati, agar tidak kehilangan identitas teologis dan tradisi yang telah ada. Kontekstualisasi ibadah di GKE membutuhkan keseimbangan antara mempertahankan warisan tradisional dan mengakomodasi pengaruh baru yang relevan dengan kebutuhan jemaat saat ini.⁶

Karakteristik Ibadah yang Ideal

Diskusi tentang karakteristik ibadah yang ideal menghasilkan beragam pandangan yang dapat dijadikan pedoman untuk merancang peribadatan yang lebih relevan dan bermakna bagi jemaat. Sebagian peserta menyatakan bahwa ibadah yang ideal adalah yang dapat membawa jemaat pada pengalaman persekutuan yang mendalam dengan Tuhan dan memungkinkan komunikasi dua arah antara Allah dan umat-Nya. Kontekstualisasi ibadah juga menjadi isu penting; ibadah perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi jemaat yang berbeda, seperti yang terjadi di Jemaat Salam Babaris yang lebih menyukai ibadah hening dibandingkan dengan kaum muda yang lebih ekspresif.

Selain itu, persiapan yang baik dari petugas ibadah dianggap sangat krusial untuk menciptakan ibadah yang berkualitas. Sebuah ibadah yang partisipatif, di mana jemaat dapat terlibat aktif, seperti dalam doa litani dan pembacaan Alkitab secara responsorial, juga dipandang sangat ideal. Dukungan sarana, seperti sistem suara yang baik dan layar LCD untuk menampilkan lirik lagu, turut berperan penting dalam menciptakan suasana ibadah yang kondusif dan mengundang keterlibatan jemaat.

Aspek Khusus yang Dibahas

Ada beberapa elemen yang dibahas secara lebih khusus dalam diskusi. Salah satunya adalah pentingnya musik instrumental sebelum ibadah dimulai untuk mempersiapkan hati jemaat. Sebuah ibadah yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh jemaat, serta pemilihan lagu yang tepat, menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas ibadah. Selain itu, persiapan petugas ibadah yang memiliki panggilan

⁶ Nelus Niemandt, “A Missional Hermeneutic for the Transformation of Theological Education in Africa,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (10 Juni 2019), <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5406>.

untuk melayani, serta dukungan sarana yang memadai, juga menjadi faktor utama dalam menciptakan ibadah yang berkualitas.

Gereja Ramah Disabilitas dan Lansia

Isu mengenai aksesibilitas gereja menjadi perhatian utama dalam diskusi ini, dengan fokus pada pentingnya menciptakan gereja yang inklusif bagi penyandang disabilitas dan lansia. Meskipun kesadaran akan pentingnya gereja yang ramah disabilitas ada, masih terdapat keterbatasan dalam usulan desain tata ruang yang dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut. Salah satu solusi yang diajukan adalah pemanfaatan teknologi seperti *live streaming* melalui platform seperti YouTube, yang memungkinkan jemaat dengan keterbatasan fisik atau jarak geografis untuk tetap mengikuti ibadah secara virtual.⁷

Gereja Online

Di era digital, potensi teknologi dalam memperluas jangkauan pelayanan gereja sangat terasa. YouTube sebagai media *live streaming* ibadah dianggap sebagai alat yang efektif untuk menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik. Hal ini penting, mengingat banyak jemaat yang memiliki keterbatasan fisik atau kesehatan, yang sebelumnya menghambat mereka untuk mengikuti peribadatan secara langsung.

Faktor Penghambat dalam Ibadah

Faktor penghambat dalam ibadah juga menjadi perhatian dalam diskusi, dengan beberapa masalah yang dianggap mengganggu kekhusyukan peribadatan. Beberapa peserta mencatat bahwa perilaku yang tidak pantas seperti berpacaran atau penggunaan ponsel selama ibadah dapat mengganggu konsentrasi jemaat. Selain itu, keributan yang ditimbulkan oleh anak-anak juga dianggap mengurangi kekhusyukan ibadah.

Perbedaan Preferensi Ibadah Lintas Generasi

Isu mengenai perbedaan preferensi ibadah antara generasi tua dan muda menjadi salah satu topik sentral dalam diskusi ini. Generasi tua cenderung lebih menyukai ibadah yang hening dan tenang, dengan lagu-lagu himne tradisional, sementara generasi muda lebih menginginkan ibadah yang ekspresif dan melibatkan musik kontemporer. Upaya untuk mengakomodasi kedua kelompok ini terlihat dalam penerapan ibadah ekspresif yang diadakan setiap minggu malam di Gereja Eben Ezer Banjarmasin, yang menarik perhatian tidak hanya dari kaum muda, tetapi juga sebagian orang tua.

Secara keseluruhan, peribadatan di GKE menghadapi tantangan besar dalam menghadirkan ibadah yang relevan bagi jemaat yang heterogen. Diskusi tentang warisan zending, pengaruh denominasi lain, serta perbedaan preferensi antar generasi, menunjukkan perlunya sebuah upaya dekolonisasi dan kontekstualisasi yang lebih dalam dalam ibadah.

⁷ Kimion Tagwirei, "Decolonising the Church for Sustainable Development in Africa," *Pharos Journal of Theology*, no. 105(5) (September 2024), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.511>.

Gereja perlu terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan dinamika sosial, sambil tetap menjaga identitas teologis yang telah ada.

Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil diskusi yang kaya dan mendalam, beberapa rencana tindak lanjut yang dirumuskan diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam peribadatan GKE:

- 1) Melakukan perubahan dalam peribadatan GKE yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi dengan konteks kekinian, sambil tetap mempertahankan identitas teologis GKE dan prinsip-prinsip kesakralan ibadah.
- 2) Mempertahankan posisi sentral pemberitaan Firman Tuhan dalam setiap ibadah sebagai inti dari perjumpaan dengan Allah.
- 3) Menekankan dan meningkatkan pentingnya persiapan yang matang bagi setiap petugas ibadah, termasuk kemampuan untuk "menghidupkan" liturgi dan memimpin jemaat dalam pengalaman beribadah yang bermakna.
- 4) Mengadakan program pembinaan terstruktur dan berkelanjutan bagi para petugas ibadah, baik dalam aspek teoretis-teologis (pemahaman tentang liturgi, teologi ibadah) maupun praktis (keterampilan memimpin ibadah, memilih lagu, menyampaikan khotbah).
- 5) Melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap unsur-unsur budaya dan spiritualitas lokal Kalimantan yang berpotensi untuk diintegrasikan secara kreatif dan teologis dalam peribadatan GKE.
- 6) Mengadakan program pendidikan dan sosialisasi bagi seluruh warga jemaat tentang makna dan tujuan pelaksanaan ibadah, termasuk pentingnya ketepatan waktu, pemahaman tentang liturgi, dan partisipasi aktif dalam ibadah.

Gambar 1-10. Pelaksanaan FGD.



Dekolonialisasi Peribadatan GKE di Resort GKE Banjarmasin



Dekolonialisasi Peribadatan GKE di Resort GKE Banjarmasin



Dekolonialisasi Peribadatan GKE di Resort GKE Banjarmasin





Dekolonialisasi Peribadatan GKE di Resort GKE Banjarmasin



Gambar 11. Foto Bersama



KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kegiatan FGD tentang Dekolonialisasi Peribadatan GKE telah menghasilkan beberapa kesimpulan penting yang memberikan gambaran tentang kondisi dan harapan jemaat terkait peribadatan:

- 1) Tingkat pemahaman tentang warisan zending dalam peribadatan GKE di kalangan pejabat gerejawi masih bervariasi, yang menunjukkan perlunya peningkatan pendidikan teologis-historis.
- 2) Adanya kesadaran yang kuat di kalangan pejabat gerejawi tentang keragaman preferensi ibadah antar generasi, dan beberapa upaya telah dilakukan untuk merespons perbedaan ini.
- 3) Pengaruh denominasi lain, terutama gereja-gereja Karismatik dan Pentakosta, cukup signifikan dalam praktik peribadatan GKE, terutama di kalangan pemuda perkotaan.
- 4) Semangat untuk mempertahankan kekhasan GKE dalam ibadah tetap kuat, meskipun ada keinginan untuk melakukan penyesuaian agar ibadah tetap relevan dengan perkembangan zaman.
- 5) Berbagai faktor, baik internal (persiapan ibadah, perilaku jemaat) maupun eksternal (ketersediaan sarana), memengaruhi kualitas peribadatan GKE.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari FGD, beberapa rekomendasi berikut dapat dipertimbangkan untuk pengembangan peribadatan GKE di masa depan:

- 1) Peningkatan Pendidikan Teologis: Memperkuat pendidikan tentang sejarah GKE, warisan zending, dan teologi ibadah bagi para pejabat gerejawi melalui pelatihan, seminar, atau program studi lanjutan.
- 2) Pengembangan Model Ibadah Kontekstual: Mendorong pengembangan model-model ibadah yang secara kreatif mengintegrasikan unsur-unsur kontekstual dan kultural setempat (misalnya, penggunaan bahasa daerah, musik tradisional, simbol-simbol budaya) sambil tetap mempertahankan identitas teologis GKE yang alkitabiah.
- 3) Program Pembinaan Petugas Ibadah yang Berkelanjutan: Menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan bagi para petugas ibadah (pendeta, vikaris, penatua, diakon, *song leader*, pemusik) untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas mereka dalam melayani.
- 4) Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi: Mengembangkan strategi yang lebih komprehensif untuk memanfaatkan teknologi (misalnya, *live streaming*, media sosial, platform digital lainnya) dalam pelayanan ibadah, termasuk menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik dan membangun komunitas *online* yang sehat.
- 5) Fasilitasi Dialog Antar Generasi: Menciptakan ruang dialog yang konstruktif antara generasi tua dan muda untuk saling memahami preferensi dan harapan mereka terkait

peribadatan, sehingga dapat ditemukan solusi yang mengakomodasi kebutuhan semua pihak.

- 6) Penelitian Lanjutan: Mendorong penelitian lebih lanjut tentang unsur-unsur kontekstual dan kultural Kalimantan yang berpotensi untuk diintegrasikan dalam peribadatan GKE, serta studi tentang efektivitas berbagai model ibadah dalam konteks GKE saat ini.
- 7) Peningkatan Aksesibilitas Gereja: Mengupayakan peningkatan aksesibilitas fisik dan digital gereja bagi penyandang disabilitas dan lansia, termasuk mempertimbangkan desain tata ruang yang ramah dan pemanfaatan teknologi untuk partisipasi jarak jauh.
- 8) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami tantangan dan peluang terkait dekolonisasi peribadatan GKE. Temuan dari FGD ini menjadi landasan penting untuk pengembangan model peribadatan yang lebih relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan spiritual jemaat GKE di era kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STT GKE dan Resort GKE Banjarmasin atas dukungan dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Pendeta, Vikaris, Penatua, Diakon, dan perwakilan jemaat dari berbagai jemaat di Resort GKE Banjarmasin yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta FGD dan berbagi pengalaman serta pandangan mereka yang berharga tentang peribadatan GKE. Kontribusi dan wawasan dari para peserta sangatlah penting dalam menghasilkan temuan dan rekomendasi yang bermanfaat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Júlio Cézar. "Worship, Mission and Glocal Context in Brazil and Latin America." *International Journal of Practical Theology* 21, no. 1 (1 Januari 2017). <https://doi.org/10.1515/ijpt-2015-0015>.
- Burns, Stephen. "Explorations in Decolonial Liturgy: 'Many Voices', 'From Below.'" *International Journal for the Study of the Christian Church* 22, no. 3 (3 Juli 2022): 183–94. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2022.2135887>.
- Moseley, Romney. "Decolonizing Theology in the Caribbean: Prospects for Hermeneutical Reconstruction." *Toronto Journal of Theology* 6, no. 2 (1 September 1990): 235–46. <https://doi.org/10.3138/tjt.6.2.235>.
- Niemandt, Nelus. "A Missional Hermeneutic for the Transformation of Theological Education in Africa." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (10 Juni 2019). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5406>.
- Sakupapa, Teddy Chalwe. "Tracking the Decolonial in African Christian Theology: A Southern African Perspective on Mission from the Margins as a Decolonial Mode of Mission." *International Review of Mission* 112, no. 2 (November 2023): 202–17. <https://doi.org/10.1111/irom.12476>.

- Tagwirei, Kimion. "Decolonising the Church for Sustainable Development in Africa." *Pharos Journal of Theology*, no. 105(5) (September 2024). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.511>.
- Weber, Shantelle. "Decolonising Youth Ministry Models? Challenges and Opportunities in Africa." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (21 April 2017): 10 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4796>.